

Kepemimpinan dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lokal pada Raja Adat Harahap di Desa Padanggarugur Padang Lawas Utara

Yeanny Suryadi ¹⁾

Universitas Negeri Medan

yeanny.suryadi@gmail.com

Yusnadi ²⁾

Universitas Negeri Medan

yusnadi@unimed.ac.id

Asih Menanti ³⁾

Universitas Negeri Medan

asihmenanti@unimed.ac.id

Abstrak

Beragam teknik kepemimpinan telah diimplementasikan dalam upaya menjaga harmonisasi antara tujuan yang ingin dicapai dengan kondisi sosial terkait. Khususnya terhadap model kepemimpinan di Indonesia, ini menjadi tantangan yang direlasikan atas kondisi budaya daerah yang masih sarat dengan adat istiadat, dengan kondisi pergerakan jaman yang mendorong masuknya budaya asing tanpa bisa dihindari. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana model kepemimpinan yang diimplementasikan oleh keturunan raja adat pada suatu desa di Padang Lawas Utara, bagaimana pemimpin adat menyikapi pergerakan jaman dan menyelaraskan antara budaya dan nilai-nilai keagamaan menjadi suatu nilai seni memimpin agar adat budaya tetap terjaga dan bernafas harmonis bersama nilai-nilai keagamaan di sana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan hasil posisi raja adat di desa tersebut lebih mengarah kepada bagaimana implementasi tata budaya yang mampu disematkan secara selaras dengan tata administrasi kenegaraan serta tatacara kehidupan beragama di masyarakat desa tersebut.

Kata Kunci *Kepemimpinan, Raja Adat Harahap, Desa Padanggarugur*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan memegang peranan penting dalam menjembatani beragam kepentingan, pola pikir, dan tujuan individu agar tercapai keselarasan dalam tindakan kolektif. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai mediator sosial yang mampu membangun koordinasi, kolaborasi, serta kohesi dalam kelompok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kerja sama dalam berkehidupan sosial, menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan bersama, serta mendorong terciptanya harmoni sosial dalam suatu komunitas (Liden, Wang, & Wang, 2025).

Khususnya di Indonesia, dengan kondisi yang cukup heterogen baik dari kondisi ekonomi, suku, budaya, kondisi geografis, bahasa, dibutuhkan suatu pemikiran sebagai dasar-dasar kepemimpinan yang harus mengutamakan bagaimana persatuan tetap bisa ditegakkan dalam beragam perbedaan yang tetap memegang teguh landasan sejarah budaya dalam kebangsaan (Aituru & Andrias, 2023), terkait hal tersebut maka dibutuhkan sosok pemimpin yang bukan saja menjadi teladan atas kehidupan berkebhinekaan, namun juga dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu menjaga kelestarian budaya, alam, kekayaan tanah air (suku, bahasa, adat budaya) termasuk sumber daya alam.

Kepemimpinan yang mampu menjaga keselarasan atas perkembangan zaman dan dinamika ekonomi di saat ini menjadi hal yang krusial, menimbang Indonesia dibangun dari beragam masyarakat, beragam suku yang hingga saat ini masih memegang teguh adat budaya daerah masing-masing, seperti contohnya pada desa Padanggarugur di Tapanuli Selatan, di mana tatacara kehidupan bermasyarakat masih sangat kental dalam menjunjung nilai-nilai adat istiadat yang banyak dipengaruhi banyak aspek, termasuk aspek ekonomi, keagamaan dan sebagainya, sehingga menuntut seorang pemimpin untuk mampu mengawal serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat di tengah semakin terbukanya interaksi dengan berbagai budaya yang berasal dari luar (Salsabila et al., 2025), termasuk untuk mampu mengelola proses asimilasi dan adaptasi budaya secara bijaksana, secara transformasional (Maulina & Jayanagara, 2026), sehingga masyarakat dapat menerima berbagai perubahan yang terjadi tanpa kehilangan nilai-nilai, identitas, dan tata budaya yang menjadi karakteristiknya. Dengan demikian, budaya lokal tidak ditinggalkan, melainkan dikembangkan dan disesuaikan dengan tuntutan zaman agar tetap relevan serta mampu menjadi fondasi dalam menjaga persatuan dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini membahas karakteristik kepemimpinan yang diimplementasikan oleh pemimpin Desa Padanggarugur, yang dikenal sebagai Raja Adat Harahap, dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya yang masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat setempat. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Raja Adat Harahap mempertahankan nilai-nilai budaya asli sekaligus menyikapi perubahan sosial yang terjadi akibat masuknya budaya dari luar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penerimaan terhadap keberagaman budaya di tengah masyarakat yang secara bertahap berkembang menjadi masyarakat multikultural.

LANDASAN TEORI

Arti Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu alat untuk menggerakkan seseorang atau sekelompok orang agar secara sukarela mau melakukan hal-hal yang menjadi misi untuk pencapaian misi yang telah disepakati (Syarifudin, 2004). Kepemimpinan juga bisa dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa mempengaruhi oranglain atau sekelompok orang untuk menjalankan apa yang menjadi ide, buah pikir ataupun misi dari tujuannya.

Berdasarkan perspektif paradigma, kepemimpinan dapat dipahami melalui dua pendekatan utama, yaitu kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan modern (Yusup, 2022). Kepemimpinan dikatakan bersifat tradisional apabila proses pengangkatan pemimpinnya masih didasarkan pada asas-asas budaya, seperti keturunan, hierarki sosial, serta legitimasi adat yang diwariskan secara turun-temurun (Susan Febriantina et al., 2025).

Dalam paradigma ini, otoritas pemimpin tidak hanya bersumber dari kemampuan individual, tetapi juga dari pengakuan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi (Wahyudi, 2009).

Sebaliknya, kepemimpinan dikatakan bersifat modern apabila proses pengangkatan dan pelaksanaan kepemimpinan didasarkan pada prinsip rasionalitas, kompetensi, dan profesionalitas. Legitimasi pemimpin dalam konteks ini tidak lagi semata-mata ditentukan oleh faktor keturunan atau struktur sosial tradisional, melainkan oleh kapasitas individu, kinerja, serta mekanisme formal yang diatur dalam sistem organisasi. Kepemimpinan modern juga cenderung mengedepankan prinsip partisipatif, transparansi, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.

Kepemimpinan bisa dikatakan sebagai relasi, atau hubungan, terhadap tiga implikasi, yaitu:

1. Kepemimpinan yang melibatkan orang lain, bawahan, ataupun pengikut
2. Pendistribusian kekuasaan antar pemimpin kelompok, anggota kelompok secara seimbang
3. Gaya kepemimpinan yang akan mempengaruhi terhadap apa yang dipimpinnnya.

Sedangkan menurut konsep klasik John R. P. French dan Bertram Raven (French & Raven's Bases of Social Power) seseorang bisa dipilih menjadi pemimpin didasarkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Paksaan (Coercive Power)
2. Legitimasi
3. Atas dasar kompetensi atau kemampuan kekuasaan keahlian (Expert Power)
4. Penghargaan (atas motivasi hasil pikir)
5. Kekuasaan Referensi (Referent Power)
6. Informasi
7. Relasi (hubungan)

Teori kepemimpinan itu sendiri merujuk pada 3 aspek, yaitu 1) Teori Kepemimpinan Genetis (kepemimpinan tumbuh atas bakat alaminya yang dibawa sejak lahir untuk menjadi pemimpin) 2) Teori Sosial (bahwasanya siapapun yang memiliki minat untuk belajar, akan memiliki peluang untuk menjadi pemimpin) 3) Teori Ekologis (leburan dari teori genetis dan teori sosial) (Widayat, 2014).

Kepemimpinan dalam Konteks Budaya dan Lokal

Kepemimpinan dalam konteks budaya dan lokal memiliki arti mengenai bagaimana karakteristik dan gaya pemimpin dalam memimpin yang dipengaruhi oleh nilai budaya, norma, kepercayaan dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat yang bersifat kolektivistik seperti Indonesia, kepemimpinan cenderung menekankan pada nilai kebersamaan, musyawarah, dan harmoni sosial, sehingga pemimpin diharapkan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan serta menjaga keseimbangan hubungan antarindividu. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh kesesuaian gaya kepemimpinan dengan nilai budaya yang dianut masyarakat.

Kondisi akulturasi mendorong pemimpin untuk tetap bersikap bijak dalam mengadaptasi masuknya budaya-budaya asing tanpa mempengaruhi budaya lokal. Bagaimana pemimpin pada suatu wilayah yang kental akan budaya, mampu mendorong keselarasan sosio kultural dan spriritual demi keseimbangan kehidupan atas kondisi heterogen yang ada. Disinilah kepentingan penelitian ini, yang akan memaparkan bagaimana kepemimpinan dalam konteks budaya sosial lokal pada desa Padang Garugur, Padang Lawas

Utara yang masih berkiblat kepada budaya Raja Adat, khususnya Raja adat dengan marga Harahap.

Kondisi Umum dan Geografis

Padang Gagurur merupakan sebuah desa di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara dengan luas wilayah sekitar 571,08 km² dan jumlah penduduk mencapai kurang lebih 500- 2000 jiwa. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama seperti jagung, karet, dan kelapa sawit. Meskipun secara iklim wilayah ini tergolong panas, kondisi tanah di desa tersebut relatif subur dan didukung oleh ketersediaan sumber air yang cukup baik. Terdapat aliran sungai yang cukup luas, yaitu Sungai Aek Siapas, yang menjadi salah satu sumber daya alam penting bagi kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 1. Letak Geografis Padanggarugur

Secara topografis desa Padang Garugur memiliki kondisi wilayah datar dan sedikit bergelombang, dengan sebagian lahan yang diolah menjadi lahan perkebunan (artinya cukup subur). Penampakan alam pada desa ini didominasi oleh hamparan sawah, kebun sawit dan karet milik masyarakat setempat, dengan iklim tropis panas khususnya di siang hari. Bahasa sehari-hari penduduk di desa tersebut, adalah bahasa Mandailing.

Raja Adat sebagai Pemimpin Adat

Walaupun terdapat kepala desa sebagai pemimpin dalam tata administrasi kependudukan, namun dari konteks kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan desa tersebut didominasi seorang raja adat, dari keturunan marga Harahap. Hal ini disebabkan, karena pertama kali lahan desa tersebut dibuka oleh seorang bermarga Harahap yang kemudian didominasi dengan gaya kepemimpinan berbasis adat sesuai dengan budaya suku Mandailing – Batak Angkola pada umumnya.

Sistem kepemimpinan adat berbasis marga dan wilayah (huta/desa) khususnya pada budaya suku Batak Mandailing Angkola di desa Padang Garugur disebut dengan raja adat, atau raja huta, dengan fungsi sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan
2. Penjaga norma dan hukum adat
3. Mediator terhadap konflik sosial yang muncul

METODOLOGI PENELITIAN

Dikarenakan penelitian ini lebih berfokus kepada kondisi masyarakat (perilaku suatu masyarakat) maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilakukan secara langsung bulan Maret 2026 hingga April 2026, di Desa Padanggarugur melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami karakteristik kepemimpinan Raja Adat Harahap dalam menjaga budaya lokal di tengah perkembangan masyarakat yang semakin multikultural.

HASIL PENELITIAN

Selain menjalankan fungsi-fungsi adat, raja adat juga memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya Batak Mandailing–Angkola di tengah dinamika akulturasi budaya yang tidak dapat dihindari dari waktu ke waktu. Masuknya pengaruh budaya luar, khususnya melalui proses pernikahan antar kelompok, menjadi tantangan tersendiri bagi raja adat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, raja adat dituntut untuk mampu mempertahankan keseimbangan antara penerimaan terhadap perubahan dan upaya pelestarian identitas budaya, sehingga keharmonisan sosial dan keutuhan kehidupan masyarakat desa tetap terjaga.

Desa Padang garugur bisa dikatakan 100 persen penduduknya beragama Islam, dengan budaya Batak Mandailing angkola. Keselarasan hidup bersosial budaya diintegrasikan secara selaras dengan aspek kehidupan beragamanya. Raja adat tidak memasuki ranah keagamaan, untuk tata kehidupan beragama di desa itu diputuskan oleh Tuan Guru yang merupakan pemimpin pesantren pada desa tersebut.

Keselarasan antara raja adat dan tuan guru di Desa Padang Garugur mencerminkan integrasi yang harmonis antara nilai adat dan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Raja adat berperan sebagai pemimpin dalam aspek sosial dan budaya, sementara tuan guru berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan moral masyarakat. Dalam praktiknya, kedua peran ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, terutama dalam pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan serta dalam pengambilan keputusan sosial melalui musyawarah. Keselarasan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta mempertahankan identitas budaya di tengah dinamika perubahan sosial. Teori dualistik (sinergi budaya dan agama) merupakan dasar teori kepemimpinan raja adat pada desa tersebut.

Contoh dari keselarasan tersebut di antaranya:

1. Pernikahan yang dimulakan dengan akad yang dipimpin tuan guru dan dilanjutkan secara adat (pelaksanaan Horja) oleh pemimpin adat. Pada pelaksanaan horja, budaya mengikat terhadap silsilah adat akan sangat kental yang nampak pada menggunakan struktur Dalihan Na Tolu.
2. Kegiatan Marsialap Ari, sebuah kegiatan ciri budaya khas dalam bentuk gotong royong dalam membuka lahan bersama, membangun rumah penduduk serta panen secara bersama.
3. Upacara kematian. Pada upacara kematian dilakukan proses shalat jenazah dan penguburan dengan tatacara agama Islam, sedang terhadap tatacara berkabung dilaksanakan dengan prinsip Dalihan Tolu.

Asimilasi antara budaya Batak Mandailing–Angkola dengan ajaran Islam tercermin dalam berbagai praktik sosial yang mengintegrasikan nilai adat dan nilai keagamaan secara harmonis. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan, misalnya, akad nikah sebagai bagian dari syariat Islam dilaksanakan bersamaan dengan prosesi adat seperti horja dan struktur Dalihan

Na Tolu. Demikian pula dalam upacara kematian, tata cara pengurusan jenazah mengikuti ketentuan Islam, sementara aspek sosialnya tetap diatur berdasarkan norma adat. Selain itu, nilai-nilai moral seperti penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, dan solidaritas masyarakat menunjukkan perpaduan antara etika adat dan ajaran Islam. Asimilasi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hilang, melainkan bertransformasi dan beradaptasi dengan nilai agama, sehingga menciptakan sistem sosial yang stabil dan harmonis.

Sifat kepemimpinan pada desa tersebut masih bersifat tradisional, dengan legitimasi tradisional sebagai dasar pemilihan sosok pemimpinnya. Artinya pemilihan raja adat sebagai pemimpin di wilayah tersebut masih didasarkan atas legitimasi adat budaya setempat, yaitu memilih pemimpin adat secara turun menurun. Untuk desa Padang Garugur, pemimpin adat yang disebut dengan raja adat merupakan keturunan dari raja bermarga Harahap.

Karakteristik model kepemimpinan dari raja adat dalam memimpin masyarakat desa Padang Garugur didasarkan kepada teori sosial' otoritas' 'Max Weber' yaitu:

1. Otoritas Tradisional

Bahwasanya kepemimpinan di desa tersebut memiliki sifat tradisional yang berpegang teguh kepada adat budaya daerah setempat. Baik dalam implementasinya maupun pada proses pemilihan raja adat itu sendiri.

2. Otoritas Karismatik

Pemimpin dengan otoritas karismatik memancarkan perilaku kecerdasan intelektual dan spiritual yang melebihi kondisi pada masyarakat umumnya. Pada kategori ini tentu berkaitan dengan pemahaman budaya dan adaptasi atas akulturasi yang terjadi akibat perilaku sosialisasi dalam bermasyarakat.

3. Otoritas Legal Rasional

Otoritas legal rasional sangat terasa kala pemimpin mampu mensinergikan kekuatan agama dan budaya menjadi satu kesatuan tanpa melanggar adat tradisi yang menjadi aturan adat setempat (kerjasama yang selaras antara raja adat dan tuan guru) (Firdaus, Khairunnisa, Zohriah, & Fauzi, 2023).

Otoritas ini menjadi ciri kecerdasan adab dan pengetahuan dari pemimpin desa yang menjadikan kepemimpinan dualism sebagai dasar kepemimpinan dari budaya dan agama.

Kepemimpinan raja adat dalam masyarakat desa dapat dikategorikan sebagai bentuk kepemimpinan tradisional yang memiliki legitimasi berbasis adat dan keturunan. Namun demikian, dalam praktiknya kepemimpinan tersebut tidak hanya bertumpu pada aspek tradisional semata, melainkan juga mengandung dimensi karismatik yang tercermin dari kewibawaan, kebijaksanaan, serta kemampuan pemimpin dalam menjaga harmoni sosial masyarakat. Oleh karena itu, model kepemimpinan raja adat lebih tepat dipahami sebagai kepemimpinan transformasional yang dalam perkembangannya menunjukkan kecenderungan menuju bentuk kepemimpinan hibrid, seiring dengan interaksinya terhadap sistem sosial modern dan struktur pemerintahan formal.

KESIMPULAN

Diperlukan keselarasan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang multikultural sesuai dengan situasi yang ada. Tetap dibutuhkan pemimpin dengan dasar-dasar ketatanegaraan sebagai bentuk administrasi kependudukan dalam satu kesatuan dari beragam budaya yang ada di satu bangsa, dan pemimpin yang bisa membangun masyarakatnya dari perspektif adab budaya lokal serta perspektif agama dan berkebangsaan,

agar kehidupan berbangsa dan bernegara bisa tumbuh tanpa mengikis adat budaya lokal yang ada dan tetap bisa bertumbuh dalam kondisi masa dan jaman yang terus bergerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada masyarakat desa Padagarugur khususnya yang masih memiliki pertalian kekerabatan dengan keturunan dari Raja Adat Harahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aituru, Y. P., & Andrias, M. Y. (2023). Keberagaman Dalam Kesatuan: Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Pembentukan Hukum Nasional di Republik Indonesia. *UNES Law Review*, 5(4), 4797–4805.
- Maulina, N., & Jayanagara, O. (2026). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Konteks Keberagaman Budaya : Suatu Tinjauan Literatur*. 15(01), 413–426.
- Salsabila, N., Rachmadhita, W. A., Setia, R., Pratama, A., & Anshori, I. (2025). Kepemimpinan Multikultural Dalam Era Globalisasi: Adaptasi Pemimpin Dalam Lingkungan Kerja Multinasional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 35–46. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jubis>
- Susan Febriantina, Calvin Kimura, Hana Nurkhairani, Muhammad Fajar Bayu Wicaksono, Pradipta Afrah Nugraha, & Safrina Primadhita. (2025). Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan Modern dan Tradisional. *Journal of Student Research*, 3(5), 45–57.
- Wahyudi, S. S. (2009). Kepemimpinan Tradisional Jawa-Islam Dalam Masyarakat Jawa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13283>
- Yusup, M. (2022). The Concept of Leadership in Traditional and Modern. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.54443/injoe.v2i1.9>